

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Salman Al Paris Sormin, S.Pd.,M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP- UGN Padangsidimpuan
Alparissormin@dosen.ugn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pemahaman siswa tentang konsep-konsep sejarah terhadap kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan metode eksperimen bentuk one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, diperoleh sampel penelitian sebanyak 44 orang. Teknik analisis menggunakan dua metode yaitu; analisis deskriptif dan analisis statistik dengan menggunakan rumus uji-t (*t*-tes). Temuan penelitian menunjukkan, dari hasil analisis deskriptif terhadap kedua variabel diperoleh skor rata-rata pembelajaran berbasis masalah 75,3. Sedangkan skor rata-rata berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah 69,12 dan skor rata-rata berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 79,46. Selanjutnya hasil analisis statistik diperoleh nilai *t* sebesar 7,982 apabila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan ($dk = N - 2 = 44 - 2 = 42$) diperoleh t_{tabel} 2,02. Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor *t*-tes lebih besar dari pada t_{tabel} ($7,982 > 2,02$). Berdasarkan hasil perbandingan nilai tersebut, maka hipotesis alternatif dapat diterima. artinya "terdapat kontribusi model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah".

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berfikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

Abstract

This study aims to determine the contribution of students' understanding of historical concepts to the ability of critical thinking in learning history. The research method used to solve this research problem using experimental method of form one group pretest posttest design. The population in this study is all students of class XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Sampling technique in this research using random sampling technique, obtained by research sample counted 44 people. Analysis technique using two methods namely; descriptive analysis and statistical analysis using t-test formula (t-tes). The research findings show, from the results of descriptive analysis of the two variables obtained the average score of problem-based learning 75.3. While the average score of critical thinking of students in learning history before using problem-based learning model 69.12 and average score of critical thinking of students in learning history after using problem-based learning model of 79.46. Furthermore, the result of statistical analysis obtained value of 7.982 when compared with t_{tabel} at 95% confidence level or error rate 5% with degrees of freedom ($dk = N - 2 = 44 - 2 = 42$) obtained t_{tabel} 2.02. Thus it can be seen that the t-test score is greater than the t_{table} ($7,982 > 2,02$). Based on the comparison of these values, then the alternative hypothesis can be accepted. meaning "there is a contribution of problem-based learning model to students' critical thinking skills in history learning".

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skill, Historical Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah bertujuan agar siswa mampu memiliki pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Depdiknas (2008) tujuan pengajaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan

masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki keterampilan berkomunikasi kerjasama dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global"

Selain tujuan pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas, pendidikan sejarah juga berfungsi sebagai alat pembinaan identitas kolektif bangsa dan dapat dijadikan wahana pertama untuk mensosialisasikan kegenerasi muda. Dengan

kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai kerumitan upaya pengungkapan terhadap kejadian kejadian yang melingkupi, menghargai keunikan masing masing keadaan, bahwa dalam kecenderungan yang dikaji. Namun, keniscayaan sebagaimana yang dikemukakan di atas, saat ini masih jauh panggang dari api. Sehingga perbaikan secara berkelanjutan sangat penting sekali. Banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan pendidikan saat ini, khususnya pendidikan sejarah, salah satunya kurangnya kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah. Pengajaran sejarah saat ini kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama proses pengajaran adalah metode atau model pembelajaran yang digunakan guru umumnya dirancang dengan target pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hermanto (2016:2) mengemukakan kemampuan berpikir kritis para peserta didik tidak berkembang dengan baik karena mereka kurang diberikan ruang untuk memaparkan pandangan serta analisisnya ketika pembelajaran berlangsung. Pengajaran masih dipakai oleh para guru sebagai paradigma utama, semua proses penyampaian hanyalah sebagai transfer materi semata, bukan sebagai transformasi nilai. Melihat fenomena ini, paradigma pengajaran harus diubah menjadi paradigma pembelajaran yang mengedepankan proses pengembangan potensi diri peserta didik. Guru sejarah harus mampu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, dan wajib memiliki kompetensi yang baik dalam memaparkan makna atau intisari yang terkandung dari setiap materi yang disampaikan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Salah satu bagian penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Penggunaan model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di samping memiliki daya tarik bagi peserta didik juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas hasil. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Melvin (Tafsir, 2008:17), yaitu: "yang saya dengar saya lupa; yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat; yang saya dengar, lihat dan pertanyakan dengan orang lain saya mulai paham; yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan; yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai". Pernyataan tersebut menyiratkan arti pentingnya pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk turut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan peneliti pada beberapa waktu

sebelumnya, kenyataan ini masih berkembang, salah satunya di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Para siswa disekolah ini kurang berminat dengan materi pelajaran sejarah, bahkan ada beberapa siswa yang menuturkan materi sejarah materi usang yang hanya rentetan cerita-cerita masa lampau yang tidak ada manfaatnya pada masa sekarang. Sedangkan hasil diskusi dengan beberapa guru disekolah ini menuturkan berbagai upaya sudah dilakukan untuk merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran sejarah seperti; menggunakan media pembelajaran yang menarik, dll. Oleh sebab itu fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang masalah rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

1. Hakikat Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah analitis dan reflektif, berfikir kritis berbeda dengan berfikir logis, berfikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berfikir logis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan. Hidayat (2017:9) mengemukakan berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa (Hidayat, 2017:9). Costa (1985:310) menggambarkan bahwa berpikir kritis adalah: "*using basic thinking processes to analyze arguments and generate insight into particular meanings and interpretation; also known as directed thinking*".

Hamid Hasan (2008:3) mengemukakan Berfikir kritis adalah suatu konsep. Setiap konsep memiliki atribut dan satu konsep dibedakan dari konsep lainnya berdasarkan atribut yang dimilikinya dan struktur atribut tersebut. Matindas (1996:71) menyatakan bahwa: "Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan".

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan berfikir kritis adalah kemampuan menggunakan nalar dalam proses berfikir untuk dapat mengambil keputusan. Berfikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk dapat memilah-milah faktor-faktor penyebab terjadinya sesuatu berdasarkan sebab akibat sehingga diperoleh keputusan yang dapat mendekati kebenaran, dengan kata lain tidak mudah meyakini sesuatu tanpa fakta dan data.

2. Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap

model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Tan yang dikutip oleh Rusman (2011:229) "Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan". Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2009:232) bahwa "Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada".

Senada dengan penjelasan ahli di atas, Suprijono (2010:78) berpendapat model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didesain agar siswa mampu berfikir kritis yaitu; *critical thinking* (berfikir kritis), *analitical thinking* (berfikir analisis), *creativity thinking* (berfikir kreatif) dan *problem solving* (memecahkan masalah).

Menurut pendapat Trianto (2009:232) ada beberapa ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Berorientasi pada masalah yaitu materi pembelajaran yang akan disampaikan disusun dalam bentuk masalah
2. Kegiatan pembelajaran berupaya untuk memecahkan permasalahan dengan menganalisa pokok permasalahan
3. Untuk memperoleh hasil yang maksimal kerja sama merupakan cara terbaik
4. Mengupayakan kesimpulan yang menggambarkan keadaan secara umum

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah dapat disimpulkan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan berorientasi pada materi yang didesain dalam bentuk urutan-urutan permasalahan secara sistematis sedangkan guru dalam model pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi agar para siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan. Dalam menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah, perlu dipahami langkah-langkah yang harus di tempuh yaitu: a. merumuskan masalah, b. analisis masalah, c. merumuskan hipotesis, d. mengumpulkan data, e. pengujian hipotesis, f. merumuskan rekomendasi dan pemecahan masalah.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, yang beralamat di beralamat di Jalan Sutan Soripada Mulia No. 25 A.

Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini dilaksanakan ± 6 (enam) bulan mulai dari bulan November 2017 hingga April 2018. Waktu penelitian ini dipergunakan mulai untuk observasi awal, pengumpulan data, hingga penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan metode penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah *eksperimen* yang digunakan adalah bentuk *one group pretest posttest design*. Menurut Arikunto (2010:212) sebagaimana terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel. 1: Desain penelitian eksperimen one group pretest posttest design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Penelitian sebelum *eksperimen*

X : Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

O_2 : Penelitian sesudah *eksperimen*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, terdiri dari 6 (enam) kelas. Keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2: Keadaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan

No	Kelas	Jumlah
1	XI-IPS ₁	43 Orang
2	XI-IPS ₂	42 Orang
3	XI-IPA ₁	42 Orang
4	XI-IPA ₂	44 Orang
5	XI-IPA ₃	42 Orang
6	XI-IPA ₄	39 Orang
Jumlah		252 Orang

Sampel adalah sebahagian atau seluruh objek penelitian. Arikunto (2006:109) mengatakan : "Apabila objek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah objeknya lebih besar dari 100 maka diambil diantara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih". Mengingat populasi penelitian ini cukup besar maka peneliti mengambil sampel sebanyak 20 % dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak. Dengan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 44 orang siswa yang terdiri 7-8 siswa dari masing-masing kelas. Data penelitian dari kedua variabel diperoleh dengan menggunakan teknik angket dan tes. Angket dipergunakan untuk memperoleh data penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan tes dipergunakan untuk memperoleh data kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Selanjutnya untuk menganalisis data hasil penelitian dipergunakan dua teknik, yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik. Teknik deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan data kedua

variabel berupa pencarian mean, media, modus, sedangkan teknik statistik dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus uji-t (t-tes) yang dikutip dari Arikunto (2006:397) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - (\sum D)^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

- T = Harga t untuk sampel berkolerasi
- D = Perbedaan antara skor tes awal dan tes akhir
- D = Rata-rata dari nilai perbedaan
- D² = Kuadrat dari D
- N = Banyaknya subjek penelitian

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari variabel pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah (X) dapat dijelaskan secara umum diperoleh skor terendah 60 dan skor tertinggi 93,33, sedangkan skor yang mungkin dicapai siswa adalah 0 – 100. Dimana skor rata-rata (mean) 75,30, median 76,66 dan modus 77 sedangkan skor teoritisnya 50. Selanjutnya data digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 3: Distribusi frekuensi penerapan model pembelajaran berbasis masalah

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	53-60	55	7	15,91%
2	61-68	64,5	8	18,18%
3	69-76	72,5	7	15,91%
4	77-84	80,5	12	27,27%
5	85-92	88,5	7	15,91%
6	93-100	96,5	3	6,82%
Jumlah			44	100

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah diperoleh nilai rata-rata 75,3 apabila dibandingkan dengan kriteria penlian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka nilai rata-rata tersebut masuk kategori “Baik”. Artinya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

2. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil pengumpulan data tentang kemampuan berifikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata 69,12, median

67,66 dan modus 67 sedangkan rentang nilai teoritisnya 0 – 100 dengan skor tengah teoritisnya 50. Apabila dibandingkan skor rata-rata 69,13 dengan skor tengah teoritisnya maka skor rata-rata lebih tinggi daripada teoritisnya. Selanjutnya data digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 4: Distribusi frekuensi (pretest) kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	53-59	56	10	22,73%
2	60-66	63	10	22,73%
3	67-73	70	11	25%
4	74-80	77	6	13,63%
5	81-87	84	7	15,91%
Jumlah			44	100%

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, tentang berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah diperoleh nilai rata-rata 69,12 apabila dibandingkan dengan kriteria penlian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka nilai rata-rata tersebut masuk kategori “Cukup”. Artinya kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah belum maksimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan.

3. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Selanjutnya hasil pengumpulan data tentang kemampuan berifikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata 79,46, median 78,49 dan modus 78 sedangkan rentang nilai teoritisnya 0 – 100 dengan skor tengah teoritisnya 50, sedangkan skor tertinggi 92,66 dan skor terendah 63,33. Apabila dibandingkan skor rata-rata 69,13 dengan skor tengah teoritisnya maka skor rata-rata lebih tinggi daripada teoritisnya. Selanjutnya data digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 5: Distribusi frekuensi (posttest) kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	63-67	65	4	9,09%
2	68-72	70	1	2,27%
3	73-77	75	8	18,18%
4	78-82	80	15	34,09%
5	83-87	85	11	25%
6	88-92	90	5	11,36%
Jumlah			44	100%

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, tentang berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah

diperoleh nilai rata-rata 79,46 apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka nilai rata-rata tersebut masuk kategori “Baik”. Artinya kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Artinya model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis alternatif (h.a) yang diajukan dalam penelitian yaitu di duga kuat terdapat kontribusi yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan dua rumus statistik yaitu uji-korelasi product moment dan rumus uji-t.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus uji-korelasi product moment diperoleh r_{xy} sebesar skor 0,600.

Apabila dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2 = 44 - 2 = 42$ sehingga r_{tabel} diperoleh nilai 0,304. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,600 > 0,304$). Selanjutnya uji-t dilakukan untuk melihat hubungan dari kedua variabel melalui koefisien korelasi diperoleh nilai t sebesar 7,982. Apabila dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2 = 44 - 2 = 42$ sehingga r_{tabel} diperoleh nilai 2,02. Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor t -tes lebih besar dari pada r_{tabel} ($7,982 > 2,02$).

Berdasarkan hasil perbandingan nilai tersebut, maka hipotesis alternatif dapat diterima. Artinya terdapat terdapat kontribusi yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Dengan kata lain jika ingin meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah.

Temuan penelitian sebagaimana di paparkan pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, masuk pada kategori baik hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berada pada nilai 75,30 yang artinya masuk pada kategori “baik”. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan masih berada pada kategori “cukup”,

artinya gambaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih rendah. Kemudian dilakukan percobaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah, diperoleh nilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa masuk pada kategori “baik”. Selanjutnya dilakukan analisis statistik untuk melihat kontribusi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah memiliki signifikansi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga apabila ingin meningkatkan kemampuan siswa memahami pembelajaran sejarah dengan baik dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin tepat penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas maka semakin baik hasil yang akan diperoleh. Pada model pembelajaran berdasarkan masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerja sama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah peristiwa tersebut. Rusman berpendapat bahwa “Dalam pengorganisasian siswa dalam belajar yang utama diperhatikan yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang”. Sedangkan menurut Trianto (2009:100) “Berkenaan dengan hal tersebut siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan pengorganisasian siswa ke dalam kelompok pengajaran berdasarkan masalah”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wena (2009:66) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut”. Sedangkan Riyanto (2010:110) mengemukakan bahwa “Guru membimbing siswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah dengan menggunakan parameter yang jelas”. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya sebagaimana yang diuraikan para ahli pada teori pembelajaran berbasis masalah.
2. Kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah masih rendah. Sedangkan setelah dilakukan percobaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditemukan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Hipotesis alternatif (ha) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat kontribusi yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama sekali penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan berkahNya penelitian ini bisa diselesaikan. Serta Salawat beriring salam ke Ruh Junjungan Nabi Besar Muhammad SWA. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Yuswin Harputra, M.Pd, selaku Dekan FKIP-UGN Padangsidimpuan, yang telah memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Parlindungan, M.Pd., yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penelitian ini.
3. Bapak Ali Padang Siregar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UGN Padangsidimpuan.
4. Bapak Kepala SMA Negeri 6 Padangsidimpuan yang telah memberikan izin penelitian.
5. Para guru dan Staf SMA Negeri 6 Padangsidimpuan
6. Siswa/i kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, Arthur L.,(ed.) (1985) *Developing Minds, A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASCD.
- Depdiknas. 2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Hamid. S. 2008. *Pengembangan Kompetensi Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah

disajikan pada seminar IKAHIMSI, 8 April 2008 di UPI Bandung, tidak diterbitkan.

- Hermanto, Rudi. 2016. *Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik*. Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 5 No. 1 Januari 2016. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPS.051.01>.
- Hidayat, Rifqi. 2018. *Kontribusi Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Madrasah Tsanawiah*. Jurnal EduMa Vol.6 No. 1 juli 2017 ISSN 2086-3918.
- Hidayat, W. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Think-Talk-Write /TTW (Studi Kuasi Eksperimen di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Cimahi*. Tesis pada SPS UPI Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Persada.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Pustaka Setia.
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Berorientasi Proses Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.